

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan

Annisa Nuraeni¹, Novi Amelia², Siti Nindi Wulan Suci Nur Ramadhani³,

Rusi Rusmiati Aliyyah⁴

¹Manajemen Pendidikan Islam, f.2211187@unida.ac.id

²Manajemen Pendidikan Islam, f.2210989@unida.ac.id

³Manajemen Pendidikan Islam, f.2210296@unida.ac.id

⁴Manajemen Pendidikan Islam, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Implementasi dalam kurikulum merdeka ialah proses penerapan kurikulum dengan pembelajaran yang intelektual dan beragam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah kejuruan. Adapun metode yang digunakan pada saat penelitian yaitu metode kualitatif, Teknik pengumpulan data yang diperoleh dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 8 guru SMK di empat kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan analisis deduktif dan analisis tematik (Thematic Analysis). Dalam menganalisis data ditemukan empat tema utama : pebandingan, keuntungan, tantangan dan solusi dalam mengatasi tantangan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan bagi guru. Meskipun dinamakan "Merdeka Belajar," kenyataannya guru tidak merasa merdeka karena dituntut untuk menggunakan banyak media pembelajaran dan beradaptasi dengan banyak istilah baru. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keuntungan serta metode yang sedikit berbeda dan fleksibel, tujuan utamanya tetap sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Sejatinya, kurikulum hanyalah alat, dan efektivitasnya sangat bergantung pada pelaksanaan dan adaptasi di lapangan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Keuntungan, Tantangan, Solusi

1. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang yang serba canggih, pendidikan sudah jadi kebutuhan utama buat semua orang. Pemerintah juga sudah mewajibkan warga negaranya untuk sekolah minimal 12 tahun (SD, SMP, SMA / sederajat) dan dianjurkan lebih dari itu. Dengan demikian, pendidikan bisa membuat peserta didik menjadi pintar (tidak bodoh). Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak juga pengetahuan yang Peserta didik

dapatkan. Dalam pandangan Islam, pendidikan agama Islam atau Tarbiyah Al-Islamiah merupakan upaya membimbing serta mengasuh peserta didik supaya setelah tamat pendidikannya, mereka bisa paham dan menjalankan pendidikan agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996). Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling terkait. Pendidikan berarti melakukan tindakan memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain (Wulandari & Aliyyah, 2024). Ki Hajar Dewantara berpendapat, bahwa mendidik ialah menuntun segala potensi alamiah yang terdapat pada anak, agar mereka sebagai individu dan anggota masyarakat, mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal (Dewantara, 1962). Selanjutnya, pendapat (Reksosiswojo, 1964), menyatakan bahwa mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh siapa saja yang bertanggung jawab akan tumbuh kembang anak untuk mengantarkannya ke tingkat dewasa. Menurut GBHN 1973, pendidikan pada kenyataannya ialah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung sepanjang hayat. (Marpaung, 2024)

Kurikulum merupakan hal yang sangat esensial. Tanpa adanya sebuah kurikulum yang benar, peserta didik tidak akan mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan harapan dan tujuan. Seiring perkembangan zaman, kurikulum dalam ajang pendidikan juga terus menghadapi perubahan (Putri & Aliyyah, 2024). Semuanya diakurkan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik pada eranya. Kurikulum meliputi sekumpulan rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Termasuk diantaranya cara mengajar yang akan membentuk sebuah pedoman untuk setiap pengajar agar bisa mencapai target dan tujuan pembelajaran dengan baik. Ditinjau secara etimologis, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “curir” yang memiliki arti pelari, dan “curere” yang memiliki arti tempat berpacu. Dahulu, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga (Gilang, 2021). Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 19 dijelaskan bahwa, kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Maka tak asing jika seorang pakar ahli bernama (Beauchamp, 1998) menyatakan bahwa kurikulum ialah jantung dari pendidikan.

Permasalahan yang timbul dari kurikulum yang tidak relevan dan implementasi yang tidak efektif adalah bahwa hal tersebut dapat menyebabkan pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Selain itu, kondisi ini juga berpotensi menciptakan disparitas dalam kualitas pendidikan antar daerah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan meliputi evaluasi dan revisi terus-menerus terhadap kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, penguatan pelatihan dan pendampingan guru untuk implementasi yang efektif, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh wilayah dengan strategi adaptif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memperluas akses dan meningkatkan efisiensi, serta pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan hidup dalam kurikulum guna mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global. Solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan meliputi evaluasi dan revisi terus-menerus terhadap kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, penguatan pelatihan dan pendampingan guru untuk implementasi yang efektif, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh wilayah dengan strategi adaptif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memperluas akses dan meningkatkan efisiensi, serta pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan hidup dalam kurikulum guna mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan global.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Clarke, 2019), analisis data (content analysis) pada penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam durasi tertentu. Pada saat melaksanakan wawancara, peneliti telah melakukan analisis pada pertanyaan yang diwawancarai.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan terperinci tentang suatu kasus yang bersifat kualitatif. Kasus di sini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, lembaga, fenomena, atau permasalahan tertentu. Tujuan penelitian studi kasus

adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengeksplorasi masalah yang belum atau sedikit diketahui, atau menghasilkan deskripsi naratif tentang perilaku atau pengalaman. Metode analisis isi sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif sebab sumber informasi bersifat stabil yang bermanfaat sebagai bukti uji dan hasilnya dapat menampung pemahaman terhadap subjek penelitian (Moleong, 2007).

2.2.Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 8 orang guru SMK di 4 kota serta kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang termasuk diantaranya berasal dari Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Teknik purposive sampling (Handayani, Aliyyah, & Gani, 2024) digunakan dengan melaksanakan wawancara secara online kepada guru SMK di 4 kota dan kabupaten dengan mengisi pertanyaan link google form. Pemilihan 4 kota dan kabupaten tersebut berdasarkan relasi guru SMK yang penulis punya. Data identitas responden mengenai Konsep dan implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah kejuruan disajikan pada table dibawah.

Profil Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	4	50%
Laki-Laki	4	50%
Lama Pengajar		
1 - 5 Tahun	4	50%
6 - 10 Tahun	2	25%
11 - 15 tahun	2	25%
Usia		
25 – 30 Tahun	5	62,5%
31 – 35 Tahun	3	37,5%

2.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dilaksanakan melalui wawancara mendalam terhadap 8 guru SMK di empat kota dan kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 8 orang guru di sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada sistem pembelajarannya.

Pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya diberikan kepada narasumber yaitu berupa identitas profil responden dan juga mengenai perasaan ataupun pengalaman yang dirasakan para guru ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajarannya. Empat aspek yang ditanyakan berupa : perbandingan, keuntungan, tantangan dan Solusi yang guru berikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Wawancara terstruktur yang dilakukan selama 8 hari dimulai tanggal 6 Mei s/d 13 Mei 2024 terhadap 8 responden melalui google form. Peneliti melaksanakan wawancara di setiap harinya pada 1 responden diberbagai SMK. Sebelum wawancara dimulai peneliti menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih kepada responden yang telah meluangkan waktunya.

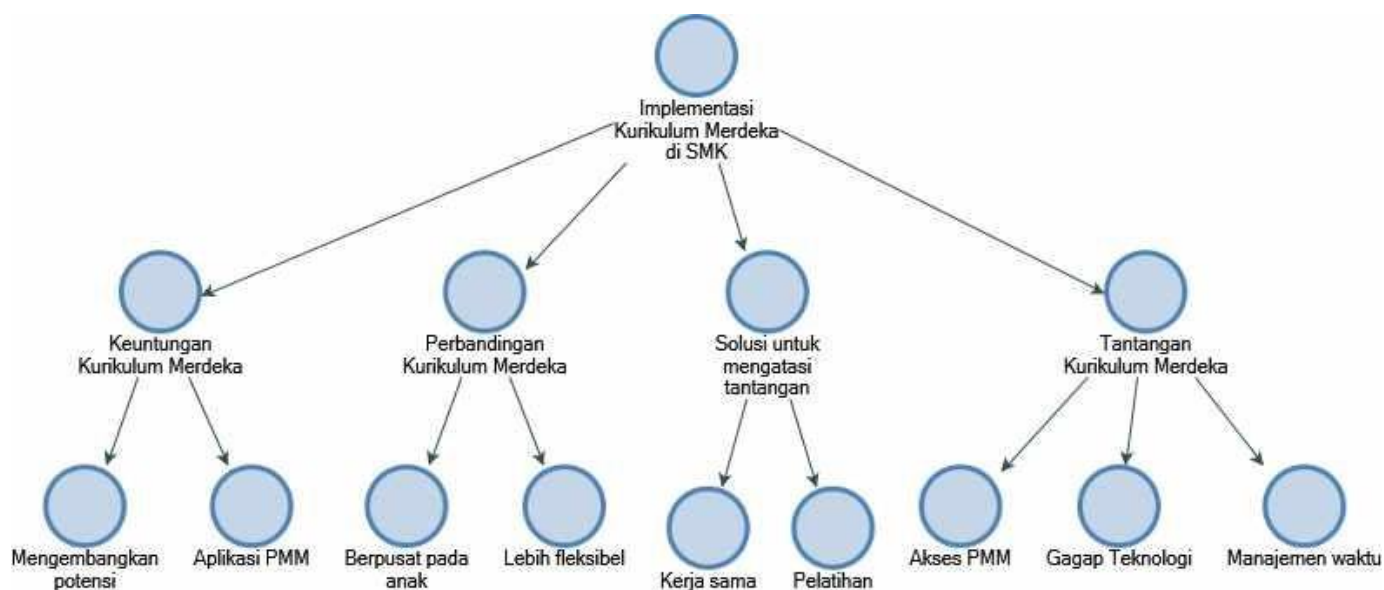
Setelah proses wawancara dilaksanakan, hasil wawancara ditulis dan dibuatkan suatu rangkuman berupa koding yang nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema dan kode-kode kata yang paling sering disebut oleh responden. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna (Clarke, 2019).

2.4. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deduktif dan tematik. Analisis deduktif yaitu bentuk penelitian yang awali dengan sebuah teori ataupun hipotesis dan berupaya menguji validitasnya melalui pengumpulan data sedangkan analisis tematik yaitu menganalisa data yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau menentukan tema melalui data yang diakumulasi oleh peneliti (Braun, 2006).

Untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan program Nvivo 12. Data wawancara yang diperoleh dimasukkan ke dalam node dan dikelompokkan berdasarkan kasus dan kode tertentu. Peta konsep menunjukkan struktur konsep berdasarkan berbagai jawaban yang nantinya dikembangkan dan diambil inti dari suatu aspek. Peneliti kemudia berdiskusi mengenai kode-kode yang didapat lalu dikategorikan serta menyederhanakannya dengan inti sari yang

ditemukan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

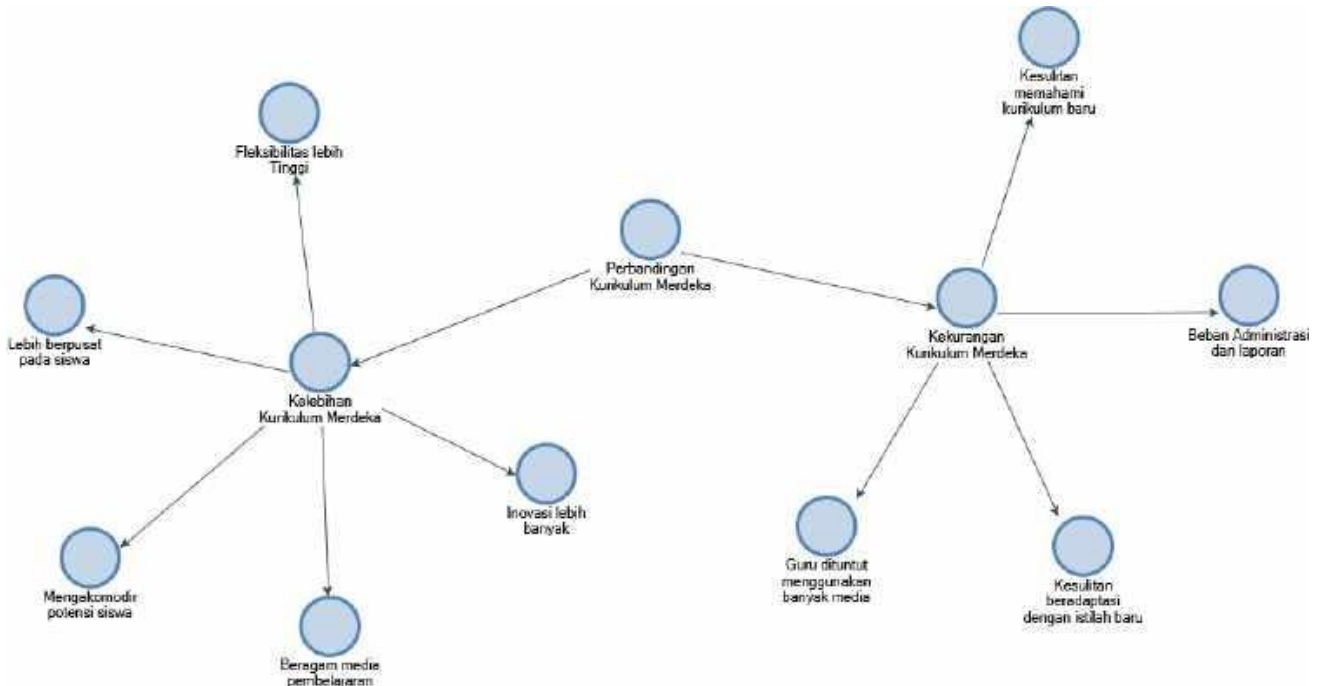
3.1. Perbandingan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri. Di satu sisi, kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, memungkinkan inovasi yang lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan lebih baik untuk setiap siswa, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran guna mengakomodir potensi siswa yang beragam.

Namun, di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan bagi guru. Meskipun dinamakan "Merdeka Belajar," kenyataannya guru tidak merasa merdeka karena dituntut untuk menggunakan banyak media pembelajaran dan beradaptasi dengan banyak istilah baru. Guru harus belajar lagi dan dipaksa untuk memahami kurikulum baru ini di tengah ketidakpahaman yang ada. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menuntut banyak administrasi dan laporan, yang bisa menjadi beban tambahan bagi guru.

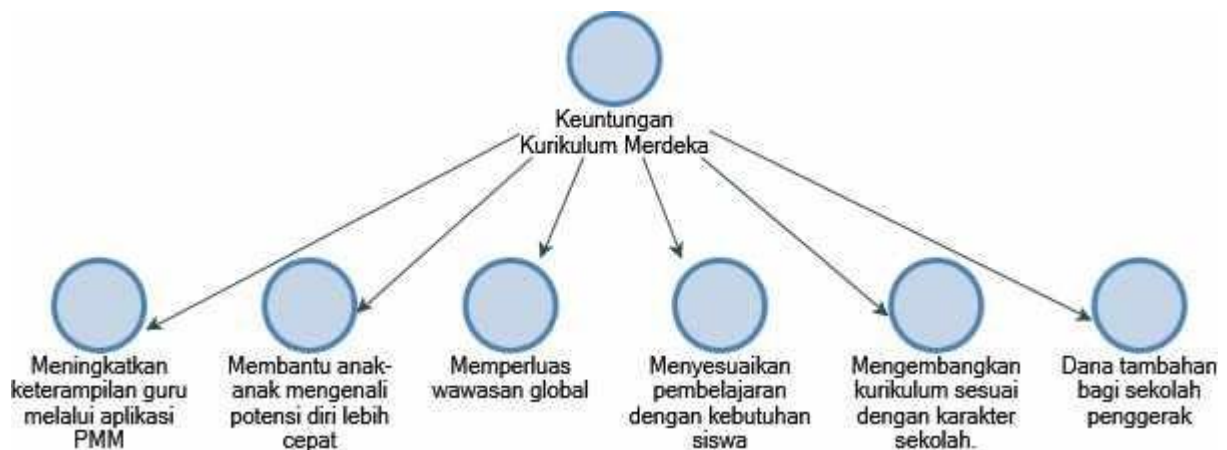
Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan metode yang sedikit berbeda dan fleksibel, tujuan utamanya tetap sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Sejatinya, kurikulum hanyalah alat, dan efektivitasnya sangat bergantung pada pelaksanaan dan adaptasi di

lapangan.



3.2. Keuntungan Kurikulum Merdeka

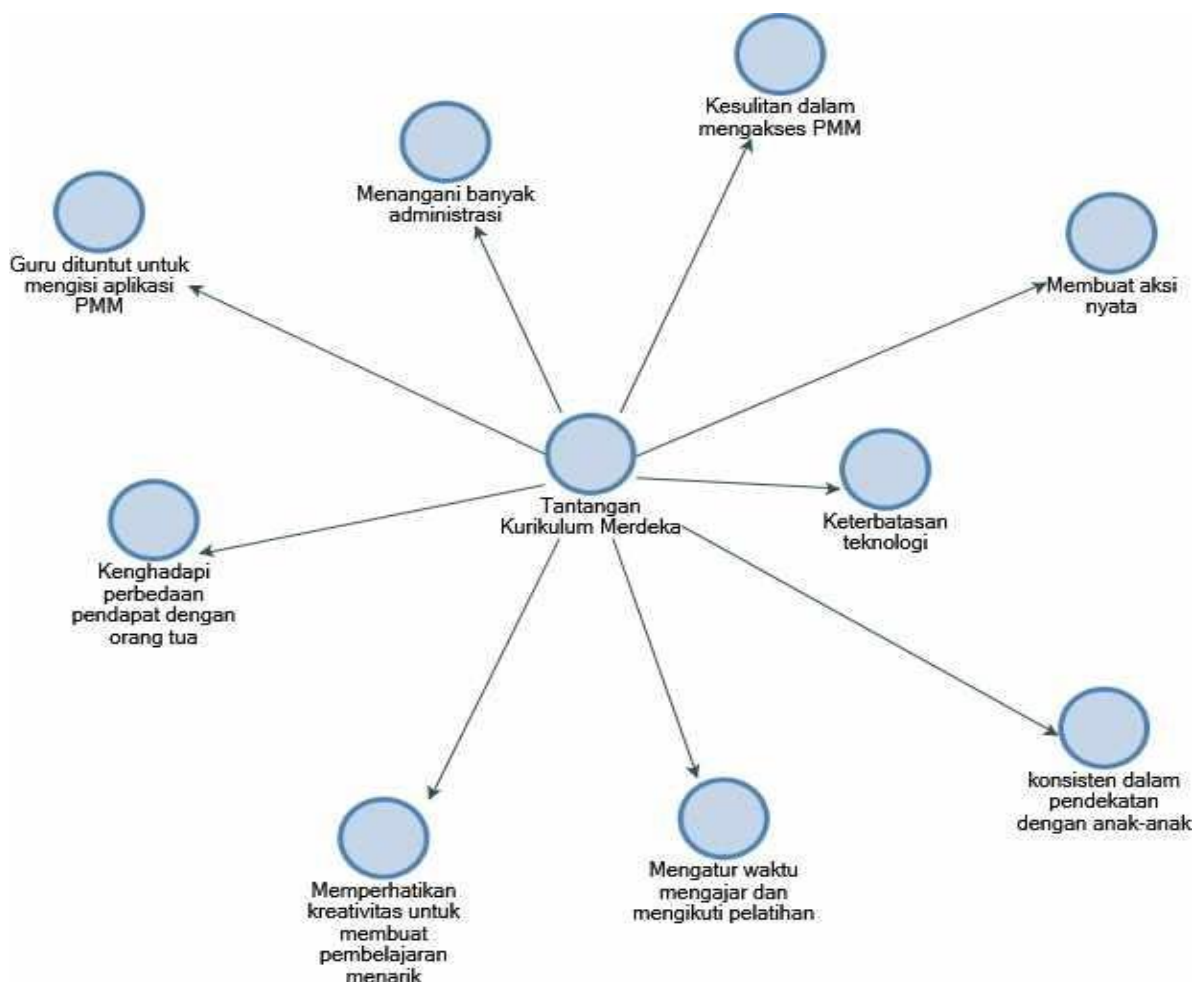
Dari poin-poin yang disebutkan, pembahasan dapat difokuskan pada manfaat kurikulum baru, yaitu Pendidikan Merdeka Melalui Penguatan Pendidikan Berbasis Penguatan Pendidikan Berbasis Potensi, Pilihan, dan Prestasi (P5). Kurikulum ini memungkinkan guru untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui aplikasi PMM, membantu anak-anak mengenali potensi diri lebih cepat, dan memperluas wawasan global. Selain itu, sekolah dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakter sekolah.



Meskipun masih ada kebingungan dan tantangan dalam

mengimplementasikan kurikulum baru ini, potensi keuntungan seperti dana tambahan bagi sekolah penggerak dan pusat keunggulan menjadi dorongan untuk menjalankan kurikulum merdeka.

3.3. Tantangan Kurikulum Merdeka



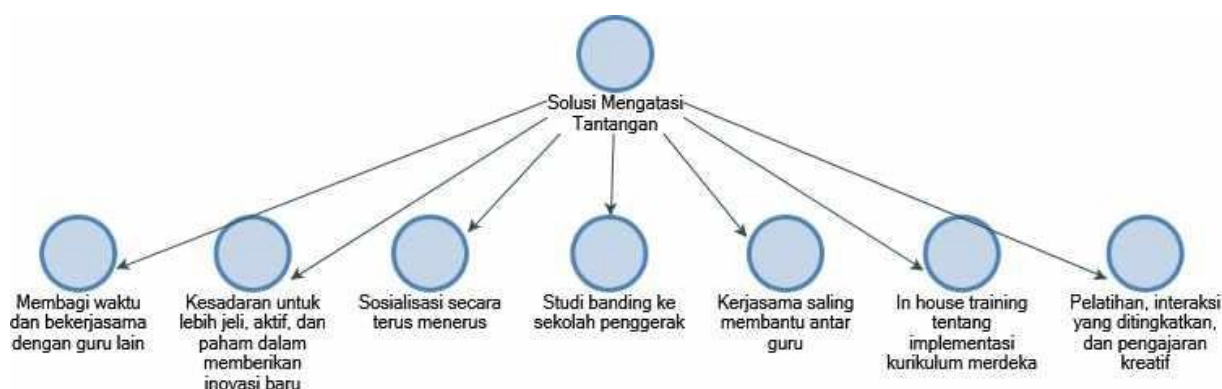
Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka melalui PMM cukup kompleks. Pertama, guru dituntut untuk mengisi aplikasi PMM dan membuat aksi nyata, sementara harus menangani administrasi lainnya. Ini memerlukan manajemen waktu yang baik, terutama karena beberapa guru senior mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses PMM karena keterbatasan teknologi. Selain itu, guru harus konsisten dalam pendekatan dengan anak-anak, meskipun mungkin menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua. Beberapa guru mungkin juga merasa tidak siap karena kurangnya pelatihan, sementara yang lain harus memperhatikan kreativitas untuk membuat pembelajaran menarik dan meningkatkan minat serta bakat siswa. Hal ini dapat menyebabkan guru meninggalkan kelas secara periodik untuk memenuhi

kriteria administratif PMM, sehingga memerlukan keseimbangan yang rumit antara mengajar dan mengikuti pelatihan.

3.4. Solusi atau Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan tersebut, ada beberapa solusi dan strategi yang dapat dilakukan:

- a. Membagi waktu dan bekerjasama dengan guru lain akan memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman dalam menghadapi kurikulum merdeka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman kolektif.
- b. Kesadaran untuk lebih jeli, aktif, dan paham dalam memberikan inovasi baru kepada anak dapat menghindarkan rasa jenuh dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Sosialisasi secara terus menerus perlu dilakukan untuk memastikan seluruh stakeholder terlibat dan memahami implementasi kurikulum merdeka.
- d. Studi banding ke sekolah penggerak atau sekolah pusat keunggulan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kurikulum merdeka, sehingga memungkinkan pengembangan yang lebih baik di sekolah.
- e. Kerjasama saling membantu antar guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan mendukung implementasi kurikulum merdeka.
- f. In house training tentang implementasi kurikulum merdeka dan pengalaman dari sekolah penggerak atau sekolah pusat keunggulan akan memperkuat pemahaman dan keterampilan guru dalam menjalankan kurikulum tersebut.
- g. Pemahaman yang lebih dalam mengenai pembelajaran kurikulum merdeka akan memastikan bahwa para guru dapat menerapkannya dengan efektif.
- h. Pelatihan, interaksi yang ditingkatkan, dan pengajaran kreatif akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan inovasi dalam pembelajaran dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadirkan berbagai tantangan bagi guru, termasuk beban administrasi, tuntutan untuk memahami kurikulum baru, dan perlunya manajemen waktu yang baik. Guru merasakan tekanan untuk menggunakan banyak media pembelajaran dan mengadaptasi istilah-istilah baru, yang memerlukan pelatihan dan adaptasi berkelanjutan. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka menawarkan potensi keuntungan seperti peningkatan keterampilan guru melalui aplikasi PMM, bantuan dana tambahan bagi sekolah penggerak, serta penguatan pendidikan berbasis potensi dan prestasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi yang diusulkan meliputi kolaborasi antar guru, sosialisasi yang terus-menerus, studi banding, dan pelatihan dalam implementasi kurikulum. Pemahaman yang lebih mendalam dan pelatihan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan, pada akhirnya, kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan mereka, serta dukungan dari seluruh stakeholder pendidikan untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aeni, S. N. (2022). *Inilah Perbedaan Generasi X, Y, Z dengan Dua Generasi Lainnya*. Katadata.Com.
- Beauchamp, R. E. (1998). *Japanese Society Since 1945*. New York City: Garland Publishing.
- Braun, V. &. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf, 3(2), p.77-101. .
- Christians, C. G. (2000). *"Ethics and Politics in Qualitative Research"*. California, Sage: Handbook of Qualitative Research. Second Edition.
- Clarke, V. B. (2019). Merefleksikan Analisis Tematik Refleksif. *Penelitian Kualitatif di bidang Olahraga, Olah Raga dan Kesehatan*. 11(4), 589-597.
- Datadjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: : MLPTS.
- Gilang, P. (2021). *Tentang Pengertian Kurikulum dan Fungsinya Dalam Dunia Pendidikan*. Gramedia.
- Handayani, E., Aliyyah, R. R., & Gani, R. A. (2024). Penerapan Sistem Data Pokok Pendidikan Pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2779–2803. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12226>.
- Marpaung, R. S. (2024, 05 17). *Pengertian Pendidikan: Tujuan, Unsur, Landasan, Asas, & Lingkungannya*. Retrieved from SMK Muhammadiyah 5 Kisaran: <https://www.smkmuhammadiyah5kisaran.sch.id/read/200/pengertian-pendidikan-tujuan-unsur-landasan-asas-lingkungannya>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Negara, T. G.-G. (1973). *TAP MPR Nomor IV/MPR/1973*.
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Minat Belajar Siswa: Studi Implementasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 229-253.
- Reksosiswojo, C. d. (1964). *Pengantar di dalam Praktik Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Noordhoff Kolf.
- Wulandari, & Aliyyah, R. R. (2024). Praktik Baik dalam Mengelola Kelompok dan Rombongan Belajar: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 357–370. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11636>.